



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

MENGGANDENG KOLONIALISME: MISIONARISME dan RESPON UMAT ISLAM di SUKABUMI pada ABAD 19-20

Nadea Salsabila Putri

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nadeasalsabila21@mhs.uinjkt.ac.id

Aura Salsabilla

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
aura.salsabilla21@mhs.uinjkt.ac.id

Rizka Nur Aqilah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
rizkanur.aqilah21@mhs.uinjkt.ac.id

Faizal Arifin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
faizal.arifin@uinjkt.ac.id

Abstract

The research examines the efforts of Christianization carried out by the Dutch in Sukabumi during the 19th to 20th centuries and how the Muslim community responded to these efforts. The study of Christianizing the indigenous population is particularly interesting due to the simultaneous exploitation of economic resources through Colonialism and Imperialism, coupled with Dutch support for missionary movements. The research methodology is historical, encompassing heuristic analysis, source criticism, interpretation, and historiography. The research findings reveal that the Dutch employed various strategies and programs in their Christianization efforts in Sukabumi during the era of Dutch Colonialism. These strategies included the construction of churches, the establishment of Christian schools, hospitals, and the development of Christian settlements. Colonial-era archives hold numerous records about Christianization endeavours; however, only a small portion of the native population in Sukabumi embraced Christian teachings. In response to the Christianization efforts, the Muslim community rejected the various programs, with missionary organizations even identifying Islam as the primary impediment to Christianization. Demographic, cultural, and Islamic identity factors in

Sukabumi constituted a strong fortress in the face of the missionary efforts of Zending. The research sheds light on the dynamics and relationships between religion and Dutch Colonialism in the Priangan region, specifically in Sukabumi. Despite the pressures of Christianization and Colonialism, Islam persisted as the dominant religion and symbol of resistance against Christianization and Colonial rule. Further research is needed to examine how regions characterized by strong adherence to Islam and its integration into ethnic identities, such as Padang and Aceh, interacted with the missionary efforts and Zending during the Colonial period.

Keywords: *Christian, Christianization, Islam, Missionary, Zending*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya Kristenisasi di Sukabumi yang dilakukan orang-orang Belanda pada abad ke-19 M sampai abad ke-20 M serta bagaimana umat Islam meresponnya. Upaya mengkristenkan bumiputera ini menarik untuk diteliti karena selain melakukan eksploitasi ekonomi melalui Kolonialisme dan Imperialisme, Belanda juga memberikan dukungan terhadap gerakan misionarisme. Metode penelitian yang digunakan yakni metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai strategi serta program dilakukan orang Belanda dalam melakukan Kristenisasi di Sukabumi pada masa Kolonialisme Belanda. Diantara strateginya adalah membangun gereja, mendirikan sekolah-sekolah Kristen, membangun rumah sakit, dan membangun perkampungan Kristen. Arsip-arsip dari masa Kolonial menyimpan berbagai catatan tentang upaya Kristenisasi, namun hanya sebagian kecil masyarakat pribumi di Sukabumi yang menerima ajaran Kristen. Umat Islam, sebagai respons terhadap upaya Kristenisasi, menolak berbagai program tersebut, bahkan pihak zending menyatakan bahwa umat Islam merupakan faktor terbesar yang menghambat Kristenisasi. Faktor demografis, kultural, serta identitas Islam di Sukabumi menjadi benteng yang cukup kokoh dalam menghadapi upaya zending. Penelitian ini menunjukkan dinamika serta relasi antara agama dan Kolonialisme Belanda di salah satu wilayah Priangan yaitu Sukabumi dimana Islam terus dipertahankan sebagai agama dominan dan menjadi simbol perlawanan terhadap Kristenisasi dan Kolonialisme. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk melihat bagaimana wilayah dengan Islam yang dianggap kuat dianut masyarakatnya, serta dianggap sebagai bagian dari identitas etnis seperti di Padang dan Aceh, pada masa Kolonialisme berinteraksi dengan upaya-upaya Zending dan misionaris.

Kata Kunci: *Kristen, Kristenisasi, Islam, Misionaris, Zending*

PENDAHULUAN

Sukabumi merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Barat. Dalam sejarahnya, pemerintah kolonial Belanda menetapkan Sukabumi sebagai sebuah

kotapraja dalam *Staatsblad* Nomor 310 Tahun 1914 dengan anggaran biaya yang dicantumkan dalam *Staatsblad* Nomor 311 Tahun 1914.¹ Kajian mengenai kesejarahan Sukabumi umumnya sudah cukup banyak, seperti kajian Sukabumi dalam bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi, tapi kajian mengenai pertemuan agama antara Kristen yang dibawa oleh kolonial dengan Islam sebagai agama yang lebih dulu berkembang, masih jarang.

Sejak masa Kolonialisme, mayoritas warga Sukabumi telah memeluk agama Islam meski banyak dilakukan pembangunan gereja. Hal ini dilakukan oleh Belanda sebagai bagian dari *zending politiek* atau Kristenisasi yakni kegiatan menyebarkan ajaran Kristen di tengah masyarakat. Sejalan dengan yang dikemukakan Alwi Shihab, aturan yang dikeluarkan pemerintah kolonial ternyata mampu mengkonsolidasi agama Kristen di Hindia Belanda.²

Mulai abad 19 (sebagian menyatakan sejak 1816 sebagian lainnya sejak tahun 1824), hingga 1900-an, perkembangan agama Kristen dan pembangunan gereja berlangsung pesat di Hindia Belanda. Perkembangan ini dimotivasi dari semangat penginjilan di Eropa yang terjadi pada akhir abad ke-18. *Zending-zending* mulai membentuk organisasi yang mampu mendorong lebih banyak orang dalam agenda pekabaran Injil.³

Nederlandsche Zendingsvereniging (NZV), sebuah organisasi pekabaran Injil telah memilih daerah Priangan atau Jawa Barat (sekarang) sebagai wilayah kerja Kristenisasi. Pemilihan wilayah ini disarankan oleh tokoh-tokoh Kristen di Batavia.⁴ Meski mayoritas masyarakat Priangan saat itu beragama Islam, Kristenisasi masih terus dilakukan termasuk di wilayah Sukabumi yang menjadi bagian dari salah satu wilayah kerja *zending*.

Dalam upaya pekabaran Injil di Sukabumi, para *zending* Belanda melakukan beberapa upaya diantaranya membangun gereja-gereja, sekolah-sekolah Kristen, mendirikan rumah sakit, dan mendirikan perkampungan Kristen. Pada tahun 1850-an, Menteri Jajahan Belanda Charles Ferdinand Pahud telah memberikan izin untuk membuat perkampungan-perkampungan yang kemudian menjadi basis penyebaran agama Kristen Protestan di Sukabumi.⁵ Hal ini dilatarbelakangi oleh respon kaum muslimin terhadap orang-orang Kristen di Sukabumi. Perkampungan khusus komunitas Kristen dibangun dengan tujuan untuk membebaskan pemeluknya dari tekanan masyarakat Sukabumi dan adat istiadatnya.

¹ Pangestu, D. A., & Zulkarnain, Z. (2020). Modernisasi: Sukabumi Dalam Arus Perubahan Sosial Ekonomi Era Kolonial Belanda. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 16(2), 8.

² Ali, M. (2021). *Misionarisme di Banten*. Gramedia Pustaka Utama, 10.

³ Aritonang, J. S. (2004). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 77.

⁴ Th. Van den End. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia, 8.

⁵ Citra Kota Sukabumi dalam Arsip. (t.t.). Diambil dari <https://www.anri.go.id/download/naskah-sumber-arsip-citra-daerah-kota-sukabumi-dalam-arsip-1586393779>.

Kegiatan misionaris Belanda di Sukabumi memiliki respon yang beragam. Sebagian kecil penduduk Sukabumi berpindah agama menjadi Kristen. Gerakan ini kemudian mulai menghadapi tantangan di tengah masyarakat yang memiliki keyakinan dan praktik agama Islam, sehingga penelitian ini diperlukan untuk memetakan strategi serta dinamika mengenai upaya Kristenisasi tersebut.

Fokus penelitian ini adalah menelusuri upaya para misionaris dan *zending* Belanda dalam mengkristenkan penduduk pribumi di Sukabumi. Gerakan Kristenisasi sebenarnya juga dilakukan di berbagai daerah di Hindia Belanda. Misalnya penelitian mengenai *Kristenisasi di Pulau Dewata pada Era Kolonial Belanda*⁶ yang menyatakan bahwa Kristenisasi di Bali cukup unik karena *zending* menghadapi mayoritas pemeluk Hindu dan mereka mengakui bahwa masyarakat Bali tak seperti wilayah mayoritas Islam lainnya yang memiliki benih radikalisme.

Ada pula penelitian yang berjudul *Sejarah Sosial Kristenisasi di Tobelo 1866-1942*⁷ yang menggambarkan bagaimana terjadinya proses penyebaran agama Kristen dan apa pengaruhnya secara sosial sehingga banyak penduduk Tobelo yang beralih ke agama Kristen di wilayah Kesultanan Ternate yang memiliki latar belakang kultural Islam. Lalu ada penelitian yang berjudul *Kristenisasi dan Kolonialisme di Manokwari 1855-1962*⁸ yang menggambarkan Kristenisasi pada penduduk Manokwari meski pada awalnya mendapat banyak tantangan sebab masyarakat masih memegang teguh ajaran nenek moyang, tapi upaya tersebut akhirnya membuahkan hasil karena cukup banyak penduduk Manokwari yang masuk Kristen.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan sebagai bagian dari sejarah lokal karena belum banyak dikaji yaitu mengenai Kristenisasi di Sukabumi. Oleh karena itu, kajian ini mengangkat upaya Kristenisasi yang dilakukan oleh bangsa Belanda di Sukabumi serta bagaimana umat Islam meresponnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang sistematis, terencana dan terstruktur untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan.⁹ Metode sejarah memiliki beberapa syarat, yakni heuristik (pencarian sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap yang pertama yakni heuristik atau pencarian sumber dan data-data sejarah. Sumber primer yang penulis dapatkan yakni laporan atau catatan dari organisasi *zending* di Jawa Barat, *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV), yaitu Orgaan

⁶ Irsyam, T. W. M. (2018). *Kristenisasi di Pulau Dewata Pada Era Kolonial Belanda*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 43-57.

⁷ Ahmad, I. (2014). *Sejarah Sosial Kristenisasi di Tobelo 1866-1942 (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.

⁸ KUSUMO, H. (2002). *Fajar menyingsing di Timur Nusantara:: Kristenisasi dan kolonialisme di Manokwari 1855-1962 (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.

⁹ Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2018). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group, 218.

der Nederlandsche Zendings-vereeniging. Catatan ini merupakan laporan yang ditulis oleh para *zending* dalam melakukan Kristenisasi. Ada pula buku karya Th. Van den End yakni *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963* yang berisi sumber-sumber asli dari arsip-arsip *zending* di Belanda. Buku karya seorang misionaris Jawa Barat, S. Coolsma yang berjudul *Ismael en Moerti, de eerstelingen uit de Soendaneezen* juga menjadi rujukan peneliti dalam melihat gambaran keagamaan di Jawa Barat dan kisah masuk Kristennya dua orang Sunda. Penulis juga mengumpulkan gambar-gambar sezaman dari KITLV yang berkaitan dengan Misionarisme di Sukabumi.

Tahap yang kedua adalah kritik sumber. Ada dua macam kritik sumber dalam metode sejarah, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menganalisis berbagai elemen fisik yang terdapat dalam sumber sejarah, termasuk sumber yang tertulis maupun yang berwujud benda.¹⁰ Untuk kritik eksternal terhadap sumber, penulis melihat dari situs resmi yang sudah terverifikasi yakni Delpher dan beberapa sumber primer tersebut juga sering dikutip dalam penelitian mengenai Misionarisme. Gambar-gambar yang penulis dapatkan juga didapat dari KITLV, lembaga yang menyediakan informasi terkait keadaan masa kini dan masa lalu mengenai daerah-daerah bekas koloni Belanda dan wilayah sekitarnya. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dilihat dari isinya.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Tahap ini merupakan analisis peneliti terhadap data yang sudah dipilih. Tujuan dari interpretasi adalah untuk menafsirkan data. Data-data yang sudah terkumpul penulis temukan kepingan-kepingan benang merahnya sehingga bisa menjadi sebuah gagasan sejarah.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Data-data yang telah ditemukan dan ditafsirkan kemudian dituangkan dengan menghubungkan berbagai peristiwa dalam suatu gagasan tertulis.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Sejarah Organisasi *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV)

Zending masuk ke Hindia Belanda pada abad ke- 19 yakni sejak pada tahun 1814, akan tetapi mengalami puncaknya mulai awal abad ke-20. Terdapat salah satu organisasi *zending* di Priangan atau Jawa Barat yakni *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV). Organisasi ini lahir dari *Vereeniging tot bevordering der Zendingszaak*, yang didirikan di Rotterdam pada 2 Desember 1858 oleh beberapa orang yang disebut sebagai sahabat *zending*.¹¹ Menurut para *zending*, berdirinya NZV berakar pada perintah yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para pengikutnya untuk "pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:15).

Tokoh-tokoh pendiri NZV termasuk aliran *Réveil*, gerakan kebangunan yang telah muncul di Eropa Barat (Swiss, Prancis, Belanda) sekitar tahun 1830. Mereka

¹⁰ Ibid, 74.

¹¹ Th. Van den End. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia, 3.

menyelenggarakan kegiatan di bidang pekabaran Injil di dalam negeri dan pada akhir tahun 1858 memutuskan untuk mendirikan lembaga baru di samping *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG). Karena para pendiri perhimpunan baru ini semua tinggal di kota Rotterdam, perhimpunan itu diberi nama "Rotterdamsche Zendingsvereniging". Di sampingnya berdirilah "Perhimpunan wanita untuk perlengkapan para utusan kita", yang sampai ke dalam abad ke-20 mengusahakan perlengkapan para zendeling NZV, khususnya pakaian.

Para anggota NZV pada umumnya adalah rakyat kecil, tetapi ada juga beberapa pendukung dari orang-orang kaya dan bangsawan. Selama dua dasawarsa pertama, di antara 22 anggota pengurus hanya ada dua pendeta. Di samping anggota penuh ada pula donatur, yang tidak terikat pada Pasal 1 Anggaran Dasar (Pasal ini berisikan mengenai anggota organisasi harus mengakui Yesus Kristus adalah juru selamat).¹² Pengurus Pusat terhitung sejak tahun 1961 beranggotakan 9 orang. Hampir semua pengurus pusat termasuk golongan menengah di kota Rotterdam. Di antara mereka ada pedagang, arsitek, distributor, guru, seorang anggota parlemen, pegawai kantor. dan tukang. Mereka melakukan pertemuan setiap seminggu sekali. Pada tahun 1916, jumlah anggota pengurus ditingkatkan dan dari antara mereka dibentuk Pengurus Harian. Pengurus Pusat tetap mengatur penerimaan para utusan Injil, penyusunan anggaran belanja, dan sebagainya. Pada tahun 1937, Pengurus Harian dibubarkan lagi; pada tahun 1944 semua pengurus Lembaga Pekabaran Injil yang Bekerja Sama (NZG, UZV, NZV, JC) dileburkan menjadi satu Pengurus Pusat. Surat-menyurat dengan para utusan Injil di lapangan diselenggarakan oleh satu dua anggota pengurus, sejak tahun 1909 oleh direktur.¹³



Dokumen yang menjelaskan mengenai Organisasi *Nederlandsche Zendingsvereniging* (NZV)

¹² Ibid, 4.

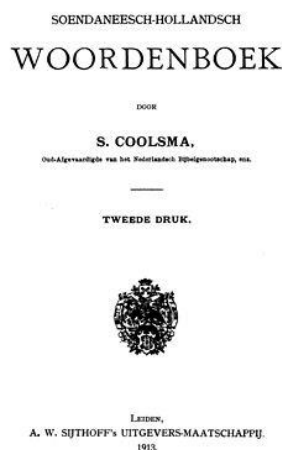
¹³ Ibid, 5.

(Sumber: Orgaan der Nederlandsche Zendingsvereeniging, jrg 25, 1885, no. 4, 1885)

Gambar di atas merupakan dokumen yang berisikan mengenai laporan tahunan dari NZV pada tahun 1884. Dokumen ini berisikan mengenai laporan *frater* (saudara laki-laki) baik mengenai kabar anggota, pendidikan anggota, dan juga kondisi keluarga dari anggota *frater*. Selain itu dokumen ini juga berisikan laporan-laporan tempat para *frater* bekerja. Laporan ini meliputi prestasi, keuangan, proyek yang dilakukan serta laporan mengenai proses Kristenisasi di daerah tempat *frater* ditugaskan.

Berdasarkan dokumen laporan tersebut diketahui bahwa pimpinan NVZ pada saat itu bernama C. D. Van Der Valk, dengan sekretaris B. J. Garretson dan bendahara bernama J. M. A. Bicker Caarten.¹⁴

Laporan tahunan yang dimuat pada 1884 menyebutkan bahwa *zending* memiliki tugas dalam penerjemahan kitab Injil (perjanjian lama dan baru) ke dalam bahasa Sunda.¹⁵ Hal ini bertujuan supaya proses Kristenisasi lebih mudah dipahami oleh masyarakat sekitar. Penerjemahan ini bukan hanya mengenai pemahaman saja, akan tetapi juga menjadi strategi untuk melakukan Kristenisasi melalui penetrasi budaya Sunda. Penanggung jawab tugas ini yakni S. Coolsma, ia menyelesaikan sebagian besar penerjemahan Injil ke bahasa Sunda pada tahun 1890-an, namun terjemahan ini sangat jarang sekali dibaca oleh masyarakat luas.¹⁶ Selain berjasa dalam penerjemahan Kitab Injil ke bahasa Sunda, S. Coolsma juga memiliki jasa yang besar dalam sejarah tata bahasa Sunda hingga hari ini. S. Coolsma menerbitkan kamus bahasa Sunda sebagai upaya memudahkan pemerintah kolonial dalam berkomunikasi dengan masyarakat. S. Coolsma menggunakan Bahasa Sunda untuk masuk dalam masyarakat Priangan dengan tujuan misionaris.



¹⁴ *Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 25, 1885, no. 4,. (1885). De Koning [etc.], Rotterdam, 49.

¹⁵ *Ibid*, 51.

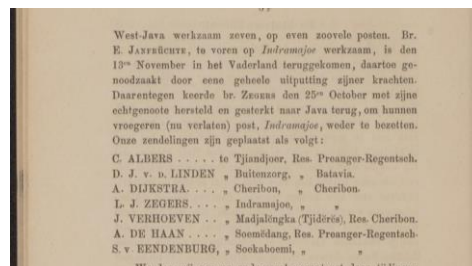
¹⁶ Moriyama, M. (2005). *Sundanese Print Culture & Modernity in 19th century West Java*. Singapore University Press, 87.

Kamus Bahasa Sunda yang dituliskan oleh S. Coolsma

(Sumber: *Soendaneesch-Hollandsche Woordenboek*, 1913)¹⁷

Alasan Priangan dipilih oleh NZV sebagai medan kerja tidak lepas dari saran beberapa tokoh Kristen di Batavia. Pada waktu itu sudah diselenggarakan kegiatan pekabaran Injil pada skala kecil di Batavia dan di daerah sekitarnya, oleh "*Genootschap van In en Uitwendige Zending*" (GIUZ, didirikan 1851) dan oleh Mr. F. L. Anthing. Pada tahun 1863, para utusan NZV yang pertama menetap di Bandung dan di Cianjur.¹⁸ Awalnya, pemerintah Hindia Belanda ragu-ragu, tetapi akhirnya atas desakan Menteri Daerah Jajahan di negeri Belanda, seorang politikus dari partai liberal, mereka diberi izin kerja (1865).

NZV melibatkan berbagai kegiatan dan pendekatan. Ini bisa termasuk pengiriman misionaris atau pekerja misi yang secara aktif bertugas di tempat-tempat yang membutuhkan, pendirian gereja dan lembaga Kristen di daerah-daerah baru, memberikan bantuan sosial dan kemanusiaan kepada komunitas yang membutuhkan, dan berbagai bentuk pelayanan dan penginjilan lainnya. Dokumen laporan tahunan NZV 1884, menyebutkan terdapat tujuh *frater* yang bekerja di beberapa tempat di Jawa Barat seperti Cirebon, Indramayu, Majalengka, Sumedang dan juga Sukabumi, setiap daerah membuat laporannya masing-masing dan dimuat dalam dokumen laporan tahunan.



Arsip yang menjelaskan tujuh pos tempat para *frater* bekerja, salah satunya Suabumi

(Sumber: *Orgaan der Nederlandsche Zendingsvereeniging*, jrg 25, 1885, no. 4, 1885)

Seperti yang tercantum dalam arsip organisasi NZV, para *zending* saling bergandengan tangan untuk menyebarkan misi Kristen melalui ikatan iman dalam juru selamat Yesus Kristus. Arsip tersebut menceritakan secara singkat sejarah perhimpunan misi Kristen tahun 1884. Dalam gambar tersebut tercantum pembagian wilayah kerja para *zending* di Jawa Barat. Tertulis nama Sukabumi sebagai salah satu wilayah misi Kristenisasi.¹⁹

¹⁷ Coolsma, S. (1913). *Soendaneesch-Hollandsche Woordenboek*. A. W. SIJTHOFF's.

¹⁸ Th. van den End. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia, 8.

¹⁹ *Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 25, 1885, no. 4. (1885). De Koning [etc.], Rotterdam, 51.

Perkembangan NZV mencapai masa kejayaannya di awal abad 20, pada tahun 1936, NZV telah memiliki 72 cabang. Di beberapa daerah sejumlah cabang bergabung dengan maksud menangani secara langsung karya pekabaran Injil di sebagian Jawa Barat. Misalnya, pada tahun 1916 beberapa cabang di Haarlem dan daerah sekitarnya membentuk *Indramajoe-Comité*, pada tahun 1919 berdiri *Tasikmalaja-Comité*. Kelompok-kelompok itu mempunyai Anggaran Rumah Tangga sendiri, mengadakan rapat tahunan dan Hari Zending tersendiri. Ada di antaranya yang menerbitkan majalah sendiri dan karangan-karangan lain.²⁰

Tujuan *zending* adalah menyebarkan pesan agama dan mengajarkan ajaran agama kepada orang-orang yang belum mendengar atau belum menerima pesan tersebut. Melalui pengajaran, pemberitaan, dan pelayanan yang berfokus pada kehidupan rohani, organisasi *zending* bertujuan untuk membawa pertobatan dan perubahan hati kepada individu dan komunitas yang mereka jangkau, hal ini sesuai dengan perintah tuhan yang mereka yakini, "Maka Yesus datang kepadanya dan berkata: "Diberikanlah kepada-Ku segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada kamu." (Matius 28:18-20).

Selain itu, *zending* juga melibatkan dalam membangun dan memperkuat gereja lokal, menciptakan komunitas iman yang kuat dan berkelanjutan. Pelayanan sosial juga menjadi fokus. Organisasi *zending* berupaya memberikan pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, perumahan, dan bantuan dalam situasi krisis atau bencana alam, sebagai bentuk konkret dari nilai-nilai agama yang mereka sampaikan.



Gereja di Bandung yang berkaitan dengan *Nederlandsche Zendingsvereeniging* tahun 1900-an

(Sumber: *Kerk met pastorie te Bandoeng* (1900), KITLV)

²⁰ Op. Cit., 4

Gambar di atas menunjukkan gereja di Bandung yang berkaitan dengan organisasi *Nederlandsche Zendingsvereeniging*.²¹ Pada tahun 1900-an, upaya Kristenisasi terus meningkat di wilayah Priangan, termasuk Sukabumi.

B. Strategi dan Implementasi Program Kristenisasi di Sukabumi

Pada abad ke-19 sampai abad ke-20, Belanda memperkenalkan agama Kristen kepada penduduk setempat di Sukabumi. Perlu diketahui bahwa mayoritas pemeluk agama di Sukabumi adalah Islam. Para *zending* tak hanya menyebarkan agama Kristen, tetapi juga mempengaruhi penduduk secara budaya serta sosial.

Banyak sekali upaya misionaris dan *zending* Belanda di Sukabumi dalam menyebarkan agama Kristen meski di lain sisi mereka menghadapi tantangan dari para penduduk. Beberapa upaya yang dilakukan para misionaris dan *zending* di Sukabumi yakni membangun gereja, membangun lembaga sekolah rakyat dan sekolah untuk guru yang berbasis ajaran Kristen, rumah sakit, menciptakan perkampungan Kristen bahkan melakukan sebuah kegiatan yang bernama pekabaran Injil. Hal itu dilakukan sebagai sarana dalam melakukan Kristenisasi.

NZV juga menggunakan media massa dalam melancarkan misinya. Kegiatan ini dilakukan mulai pada September 1860 yang mana NZV menerbitkan majalah berjudul *Orgaan der Nederlandsche Zendingsvereeniging* yang diterbitkan secara teratur sampai bulan Desember 1925, tulisan yang dihasilkan pada mulanya disunting oleh anggota pengurus NZV namun pada 1866-1867 dan 1909-1925 disunting oleh direktor. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di pusat, tetapi juga dilakukan oleh kelompok cabang. Tahun 1917, NZV telah memiliki toko buku atau penerbit yang dikelola sendiri dan pada sekitar tahun 1929 terdapat sebuah film tentang Pekabaran Injil berjudul *Melawan Gelap* yang ditayangkan oleh NZV.²²

1. Pekabaran Injil

Pekabaran Injil sudah pernah diselenggarakan pada saat itu dalam rasio yang kecil di Batavia dan daerah sekitarnya, tetapi di Cirebon dan Indramayu telah terdapat jemaat-jemaat yang berasal dari etnis Tionghoa. Selain *zending*, orang-orang Tionghoa juga memiliki peran dalam menyebarkan pekabaran Injil di Jawa Barat²³. Saat menjelang akhir abad ke-19, tanah Pasundan belum pernah dijamah oleh Injil karena kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda terhadap munculnya perlawanan dari orang Sunda yang beragama Islam.

NZV juga mengalami kesulitan dalam menyebarkan Injil dikarenakan orang-orang Sunda menganggap bahwa Kristen merupakan agama dari orang Belanda (*urang Walanda*) yang berarti Kristen adalah agama dari penjajah.

²¹ Kerk met pastorie te Bandoeng. (1900). KITLV.

²² Van den End, T. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963*, BPK Gunung Mulia, 8.

²³ Firdaus, Y. F. (2020). Peran orang-orang Tionghoa dalam pekabaran injil: Kajian historis terbentuknya jemaat Tionghoa di Jawa Barat. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4(1), 77-97.

Saat mengalami kondisi yang sulit tersebut, datang seorang Pekabar Injil Tionghoa bernama Gan Kwee ke Jawa Barat dan melakukan penginjilan kepada orang Tionghoa yang ada di Batavia. Jemaat-jemaat orang Tionghoa seiring berjalannya waktu berkembang, tidak hanya di Batavia tetapi juga di Indramayu, Cirebon, Bandung, Bogor bahkan Sukabumi. A.K. de Groot mengatakan bahwa jemaat-jemaat Tionghoa telah menjadi penyelamat NZV dalam pekerjaannya di Jawa Barat yang hampir putus asa.²⁴ Proses pekabaran Injil dilakukan dengan cara berkeliling menyebarkan Injil atau dengan datang ke rumah-rumah untuk menyebarkannya.

2. Pendirian Gereja

Gereja Katolik Roma antara tahun di Sukabumi Tahun 1895 (Sumber: Groet



*ut Soekaboemi. Roomcshe kerk. KITLV. (1895))*²⁵

Pendirian gereja merupakan salah satu strategi Kristenisasi di Sukabumi. Gereja Katolik pada gambar di atas bertempat di kota Sukabumi tepatnya di jalan *Groote postweg* yang sekarang menjadi Bank Jabar Banten. Tahun foto menunjukkan bahwa sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sudah terdapat bangunan gereja yang didirikan sebagai bagian dari misi Kristenisasi di Sukabumi.

²⁴ Chris Hartono, *Orang Tionghoa Dan Pekabaran Injil* hal. 35, dikutip dalam Firdaus, Y. F. (2020). Peran orang-orang Tionghoa dalam pekabaran injil: Kajian historis terbentuknya jemaat Tionghoa di Jawa Barat, 88.

²⁵ *Groet ut Soekaboemi. Roomcshe kerk. (1895). KITLV.*



Gambar kegiatan di Gereja Katolik Sukabumi (Sumber: *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*. Delpher. (1939, June 17))

Sebuah arsip berupa koran yang tertanggal 17 Juni 1939, memberikan informasi mengenai dilaksanakannya ibadah pukul 5 sore di gereja Katolik Sukabumi bernama Saint Joseph.²⁶ Ibadah tersebut misalnya Misa Kudus, Misa Kudus Tinggi Kidung Malam atau Jalan Salib, dan Kesempatan Pengakuan Dosa serta Doa Rosario. Data tersebut membuktikan peran gereja dalam proses peribadatan bagi orang-orang Kristen di Sukabumi pada abad 20.

Di Sukabumi juga terdapat Gereja Protestan yang bernama Sidang Kristus yang dibangun tahun 1911, terletak di jln. Masjid, Kelurahan Gunung Parang, Kecamatan Cikole, Sukabumi. Gereja ini berdekatan dengan Masjid Agung Sukabumi yang memiliki jarak 100m saja. Pada masa kolonialisme, gereja ini digunakan untuk tempat beribadah, tempat pernikahan jemaat dan juga sebagai tempat kumpul para *zending*.

Pembangunan gereja di Sukabumi bertujuan untuk menyediakan tempat ibadah bagi jemaah Kristen setempat, melaksanakan ibadah, mengadakan kebaktian, berdoa, dan mengajarkan ajaran Kristen. Organisasi NZV juga membangun gereja Protestan sebagai bentuk penyebaran agama Protestan di Sukabumi. Selain itu, gereja juga bisa bertujuan untuk menyebarkan ajaran Kristen kepada masyarakat yang belum mengenal ajaran tersebut. Pembangunan gereja oleh NZV juga bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lokal Sukabumi. Hal ini diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk tertarik dengan Kristen.

3. Pendidikan dan Pendirian Sekolah

Dalam proses Kristenisasi, NZV mendirikan sarana pendidikan, seperti membangun Sekolah Rakyat (SD) dan sekolah untuk Guru. Ilmu yang dipelajari pada saat itu berupa ilmu teknologi tingkat rendah dan mata pelajaran sekolah dasar. Berdasarkan laporan tahun 1882, C. Albers memberikan sebuah pendidikan dengan cakupan ilmu yang lebih luas. Ia mengajarkan Dogmatika Kristen, Sejarah Gereja, pengetahuan tentang Alkitab, Sejarah alkitabiah, Ilmu pembeding, ilmu tentang agama Islam dan Ilmu Bumi.²⁷ Sementara itu, seorang *zending* Bandung yang bernama

²⁶ *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*. (1939, June 17). Delpher.

²⁷ Van den End, T. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963*, BPK Gunung Mulia, 12.

B. Alkema mendidik anak lalu menjadikannya seorang guru, kegiatannya tersebut mendapatkan dukungan dari para pengurus NZV dan pada 1901 memintanya untuk meningkatkan menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dengan Bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar. Sekolah untuk guru ini terus berlangsung hingga akhirnya ditutup karena tindakan penghematan yang dilakukan oleh pemerintah pada 1932.

Selain sekolah Pendidikan Guru (SPG), *zending* juga membangun sekolah untuk rakyat atau Sekolah Dasar. Murid yang sudah berhasil menjadi guru kemudian dikirim ke lapangan dan membangun sekolah rakyat dan mengajar. Sekolah tersebut menerima murid laki-laki maupun perempuan, akan tetapi untuk orang Tionghoa biasanya menahan anak perempuan dari umur 12 tahun hingga menikah, hal tersebut membuat kesulitan mereka untuk mendapatkan murid perempuan.²⁸



Gambar Sekolah: Christelijke MULO School te Soekaboemi 1925 (Sumber: *Christelijke MULO School te Soekaboemi*. KITLV. (1925))

Gambar di atas merupakan *Christelijke MULO School te Soekaboemi* atau Sekolah Kristen MULO di Sukabumi. Gambar tersebut diambil tahun 1925 yang mana periode tersebut Belanda sedang menjalankan Politik Etis dan pendidikan menjadi salah satu fokus peningkatannya. MULO merupakan istilah dalam pendidikan Belanda yang mengacu pada tingkat sekolah menengah lanjutan atau setara dengan SMP. Sekolah Kristen MULO didirikan oleh para misionaris Belanda yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Kristen kepada anak-anak pribumi.



Gambar Sekolah: Koningin Emma Christelijke Europese Large School te Soekaboemi, 1925 (Sumber: *Koningin Emma Christelijke Europese Lagere School te Soekaboemi*. KITLV. (1925))

²⁸ Ibid, 11.

Gambar di atas merupakan *Koningin Emma Christelijke Europese Large School te Soekaboemi* atau Sekolah Besar Eropa Kristen Queen Emma di Sukabumi. Foto tersebut dipublikasikan tahun 1925.²⁹ Sekolah ini merupakan sekolah dasar Kristen yang didirikan sebagai bagian dari upaya misi Kristen untuk memberikan pendidikan dasar yang didasarkan pada ajaran Kristen kepada anak-anak pribumi. Berbagai sekolah Kristen yang dibangun, ditujukan untuk tujuan *zending* dengan target anak-anak pribumi. Terlihat dari beberapa pelajaran yang dikaitkan dengan tujuan *zending* dalam kurikulumnya.

4. Pembangunan Rumah Sakit

Pada 1865, pengurus NZV mempertimbangkan pembangunan rumah sakit. Para pengurus NZV juga mendapatkan desakan dari utusan Injil untuk segera mengirimkan tenaga dokter dan pada akhir abad ke-19 dibuka sebuah rumah sakit kecil di Cideres, Lebak, dan Bandung. NZV hanya memberikan sedikit biaya dalam pelayanan medis dan utusan Injil membeli obat-obatan dan fasilitas dari uang pribadi mereka serta mereka juga yang mengelola poliklinik dan rumah sakit tersebut. Penggunaan dana pribadi oleh utusan Injil untuk membeli obat-obatan dan fasilitas, serta mengelola poliklinik dan rumah sakit, menunjukkan komitmen dan pengorbanan pribadi yang dilakukan oleh para utusan dalam rangka memuluskan tujuan *zending*. Sehingga mereka tidak hanya bertugas sebagai penginjil, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sehingga sebaran pekabaran Injil semakin luas menjangkau masyarakat Sukabumi.

Seorang tokoh yang paling terlibat dalam dunia medis ini ialah J. Iken seorang perawat profesional di Bandung mendirikan *Vereeniging Immanuel* yang merupakan perhimpunan untuk membangun dan mengelola rumah sakit *zending* di Hindia.

Di Sukabumi juga terdapat rumah sakit yang didirikan *zending* bernama Sekarwangi yang berada di Cibadak dan hingga saat ini masih beroperasi. Rumah sakit Sekarwangi didirikan sebagai cara *zending* menyediakan pelayanan medis. Pelayanan medis berkembang pesat pada 1910-1930.³⁰ Ada pula poliklinik mandiri Ridogalih yang didirikan sekitar tahun 1934, terletak di Jl. Spur, tetapi berpindah ke Jl. Gudang No. 24 Sukabumi. Dokter pertama yang bekerja di sana ialah dokter yang dikirim dari *Nederlandse Zendingsvereniging* (NZV).

5. Pembangunan Kampung Kristen

²⁹ *Koningin Emma Christelijke Europese Lagere School te Soekaboemi*. (1925). KITLV.

³⁰ Van den End, T. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963*, BPK Gunung Mulia, 18.



Potret Charles Ferdinand Pahud, Gouverneur Generaal 1856-1861 (Sumber: Charles Ferdinand Pahud, *gouverneur-generaal 1856-1861*. (1941). KITLV)³¹

Pada tahun 1850-an, Menteri Jajahan Belanda Charles Ferdinand Pahud telah memberikan izin untuk membuat perkampungan perkampungan yang kemudian menjadi basis penyebaran agama Kristen Protestan di Sukabumi. Terdapat satu perkampungan di Sukabumi tepatnya di kecamatan Cikembar yang bernama kampung Pangharepan.

Kampung Pangharepan merupakan salah satu cara *zending* melindungi masyarakat Kristen yang seringkali dikucilkan oleh masyarakat desanya terlebih bagi masyarakat pribumi yang beralih masuk agama Kristen. Oleh karena itu, S. van Eendenburg membangun kampung Pangharepan. Di kampung ini juga *zending* menyediakan tempat untuk bekerja seperti membeli sawah agar masyarakat bisa bertani.³² Fasilitas ekonomi yang disediakan *zending* menunjukkan bahwa kehadiran *zending* yang menyediakan dukungan untuk bekerja, seperti membeli sawah. Hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti lahan pertanian, *zending* berharap dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pertanian mereka dan meningkatkan taraf hidup.

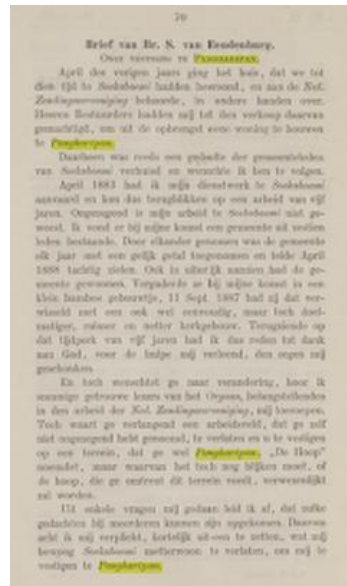
Lahan pertanian tersebut menggambarkan interaksi antara *zending*, S. van Eendenburg, dan masyarakat lokal Pangharepan. Ini juga mencerminkan upaya *zending* untuk memperkenalkan dan memperluas agama Kristen melalui dukungan dan pelayanan praktis, yang diwujudkan dalam bentuk bantuan ekonomi dan pembangunan infrastruktur di wilayahnya. Selain itu, peran *zending* dalam pengembangan masyarakat lokal dan pemberdayaan ekonomi dilakukan untuk memuluskan strategi dakwahnya, dengan memberikan akses dan sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan pertanian.

Fenomena tersebut menyoroti pentingnya peran agama dalam membangun solidaritas sosial dan mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Solidaritas sosial merujuk pada semangat saling mendukung, saling peduli, dan kesadaran akan keterhubungan antara individu-individu dalam masyarakat yang diikat dalam persaudaraan agama. Agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun solidaritas sosial yang kuat, di mana orang-orang terlibat dalam

³¹ Charles Ferdinand Pahud, *gouverneur-generaal 1856-1861*. (1941). KITLV.

³² Op.Cit., 20.

membantu sesama dan memperjuangkan kepentingan bersama.³³ Agama dapat memotivasi individu untuk melihat satu sama lain sebagai anggota komunitas yang saling bertanggung jawab dan memperjuangkan kesejahteraan bersama.

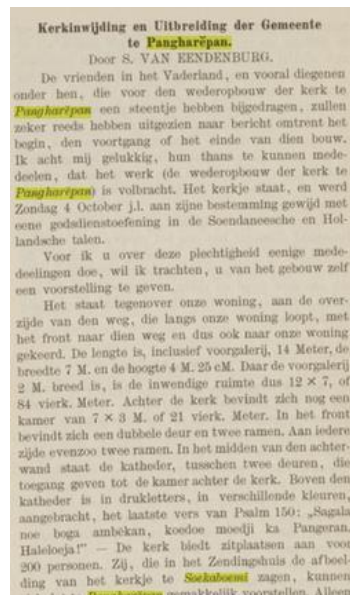


Laporang yang ditulis kepada saudara S. van Kendenburg di Pangharepan
(Sumber: *Orgaan der nederlandsche zendingsvereniging*, jrg 29, 1889, no. 5. (1889).
Delpher)

Di dalam arsip tersebut berisi pembangunan kampung Pangharepan dan sebagian jemaat Sukabumi telah datang untuk tinggal di sana. Penulis mengatakan bahwa Ia juga ingin pindah ke Pangharepan. Di lain sisi, Ia terus memantau laporan mengenai Kristenisasi di Sukabumi. Ia merasa senang setelah mendapat laporan secara keseluruhan, jemaat Kristen bertambah dengan jumlah yang sama setiap tahun, dan pada bulan April 1888 berjumlah delapan puluh jiwa. Ia merasa usahanya tidak sia-sia.³⁴

³³ Kamiruddin. (2006). Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim, dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006.

³⁴ *Orgaan der nederlandsche zendingsvereniging*, jrg 29, 1889, no. 5. (1889). De Koning [etc.], Rotterdam, 70.



Arsip pembangunan gereja di Pangharepan (Sumber: *Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 32, 1892, no. 1. (1892))

Arsip di atas ditulis oleh zendeling, S. Van Eendenburg, yang mengatakan telah didirikan sebuah gereja di Pangharepan. Bahkan Ia juga menulis mengenai gambaran fisik dari bangunan gereja tersebut. Dalam arsip tersebut, Eendenburg menulis, "Teman-teman di Tanah Air, dan terutama di antara mereka yang telah berkontribusi dalam pembangunan kembali gereja di Pangharëpan, pasti sudah sangat menantikan untuk mendengar tentang awal, kemajuan, atau akhir dari pembangunan itu. Saya merasa senang bisa memberi tahu mereka sekarang bahwa pekerjaan (rekonstruksi gereja di Pangharëpan) telah selesai. Gereja berdiri, dan pada hari Minggu 4 Oktober didedikasikan untuk tujuannya dengan pengabdian dalam bahasa Sunda dan Belanda".³⁵



³⁵ *Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 32, 1892, no. 1. (1892). De Koning [etc.], Rotterdam, 6.

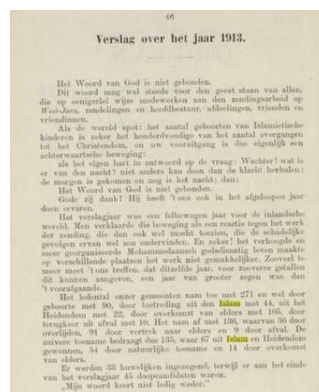
(Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP)³⁶

Gambar di atas merupakan lonceng gereja Pasundan yang ada di kampung Pangharepan, Cikembar, Sukabumi. Kampung Pangharepan digunakan sebagai basis menyebarkan agama Kristen Protestan di daerah tersebut. Di sana diajarkan pendidikan agama Kristen dan kegiatan keagamaan seperti ibadah gereja. Pengharapan menyediakan tempat tinggal bagi para pengungsi atau pemukim baru. dan kebanyakan dari mereka telah memeluk agama Kristen.

C. Respon Umat Islam Terhadap Misionarisme di Sukabumi

Respon umat Islam terhadap upaya Misionaris Belanda memang berbeda-beda. Namun, mengingat praktik agama Islam di tengah masyarakat Sunda cukup kuat maka reaksi umat Islam terhadap Misionaris Belanda di Sukabumi cukup bervariasi. Mulai dari penolakan, perlawanan, protes damai, hingga ada pula yang menerima ajaran Kristen tersebut.

Anggapan ini terbukti dari sebuah surat yang dikirim oleh P.N. Gijsman kepada Pengurus Pusat NZV di Sukabumi pada 30 Desember 1872 yang



menyebutkan bahwa masyarakat Muslim Sunda sangat dipengaruhi oleh Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masjid dan mushola mudah ditemukan di mana-mana dan sering dikunjungi oleh masyarakat Muslim.³⁷ Sekolah-sekolah yang mengajarkan Islam juga tersebar di mana-mana termasuk di desa-desa.³⁸ Kenyataan ini tentunya menjadi tantangan bagi para misionaris dalam mengkristenkan penduduk Sunda.

Arsip yang berisi laporan kerja *zending*

³⁶ ANRI, Koleksi PNSAP, dikutip dalam Citra Kota Sukabumi dalam Arsip. (t.t.). Diambil dari <https://www.anri.go.id/download/naskah-sumber-arsip-citra-daerah-kota-sukabumi-dalam-arsip-1586393779>.

³⁷ Surat Zendeling P.N. Gijsman kepada Pengurus Pusat NZV, Sukabumi, 30 Desember 1872. ARvdZ, 13-15, dalam Th. van den End. (2006). *Sumber-sumber zending tentang sejarah gereja di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia, 159.

³⁸ Ibid.

(Sumber: Orgaan der Nederlandsche Zendingsvereeniging, jrg 54, 1914, no. 4, page 46)

Arsip di atas merupakan laporan kerja *zending* tahun 1913. Arsip tersebut berisi laporan dari pekerjaan *zending* di Jawa Barat yang mana wilayah Sukabumi menjadi salah satu wilayah kerjanya. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa jumlah kelahiran anak-anak Muslim jauh lebih banyak daripada jumlah orang yang pindah ke agama Kristen.³⁹ Tahun laporan tersebut menjadi tahun yang penuh gejolak bagi dunia pribumi sebab muncul reaksi buruk terhadap para *zending*. Tulisan tersebut juga menyatakan bahwa kehidupan agama Islam semakin meluas dan lebih terorganisir sehingga membuat pekerjaan para *zending* menjadi lebih sulit.

Namun, pada tahun tersebut juga menjadi tahun yang memberikan berkat bagi Kristenisasi daripada tahun-tahun sebelumnya. Jumlah anggota jemaah Kristen bertambah sebanyak 271 dengan 90 orang lahir, 44 orang pindah dari Islam, 22 orang dari agama asli, 105 orang datang dari tempat lain, dan 10 orang kembali setelah murtad. Terdapat data bahwa ternyata jumlah ini pun berkurang sebab ada 9 orang yang keluar dari Kristen.



RESSORT PANGHAREPAN. (Residentie Preanger-Regentschappen) PANGHAREPAN en SOEKAROEEMI. By M. TUTTEN.	
1. Pangharepan.	
Een Kerk en een School te Pangharepan, en een School te Tjilarengkok, een klein uur van Pangharepan af.	
M. TUTTEN, Zending, E. KUSIN, Opzichter, AHMAD ARDJA, JOESTOEN SALIM, Soend. Hulpers-Onderwijzers, EENIKA MIOEN, Soend. Onderwijzers, allen te Pangharepan, en JOSI ARDJA, Soend. Onderwijzer van de school te Tjilarengkok.	
Zielental:	333 Soendaneezen, 18 Chineezen en 7 Europeanen, samen 358
Bijgekomen:	door geboorte 11, door overkomst van elders 23, door terugkeer uit den lelem 3, samen 37
Afgegaan:	door overlijden 5, door vertrek naar elders 14, door afval tot den lelem 2, samen 21
Sterfgevallen. Van de 5 te Pangharepan overledenen, schreef Dr. TUTTEN, dat er 3 stekoud waren. Voor allen was het sterven volgens hun eigen getuigenis, een gewin. Een van hen	

Arsip yang berisi catatan dari Pangharepan, Kampung Kristen di Sukabumi
(Sumber: Orgaan der Nederlandsche Zendingsvereeniging, jrg 53, 1913, no. 4, 1913)

Ada pula arsip laporan yang datang dari Pangharepan, perkampungan Kristen di Cikembar, Sukabumi. Arsip tersebut berisi laporan jumlah penduduk yang ada di perkampungan pada tahun 1913. Tercatat ada 333 orang Sunda, 18 orang Tionghoa, dan 7 orang Eropa. Tercatat pula jumlah orang yang masuk Kristen diantaranya 11 orang melalui kelahiran, 23 orang melalui kedatangan dari tempat

³⁹ Orgaan der Nederlandsche Zendingsvereeniging, jrg 54, 1914, no. 4, 1914. (1914). De Koning [etc.], Rotterdam.

lain, dan 3 orang setelah kembali dari Islam, sedangkan 5 orang tercatat meninggal, 14 orang pindah ke tempat lain, dan 2 orang konversi ke Islam.⁴⁰

Masih berbicara mengenai Pangharepan, sebuah kampung Kristen yang dibangun pada 1888.⁴¹ Pada saat itu *Zending* pertama yang bertugas di Sukabumi adalah Simon van Eendenburg, kemudian digantikan oleh *Zending* H. Muller pada 1896/1897.⁴² Hal ini tercantum dalam arsip *Orgaan der Nederlandsche Zending*, jrg 37, 1897, no. 5, 1897. Van Eendenburg memilih membangun kampung Kristen ini di jalan raya Sukabumi-Pelabuhan Ratu tepatnya di kecamatan Cikembar.



(Sumber: *Orgaan der Nederlandsche Zending*, jrg 37, 1897, no. 5, 1897, page 69)

Kampung Pangharepan dibangun sebagai akibat dari respons masyarakat Muslim yang cenderung menolak kehadiran Kristen. Tak jarang warga pribumi diasingkan oleh warga desanya. Oleh karena itu, *zending* menyediakan tanah untuk tempat tinggal warga Kristen dan sebagai tempat untuk bekerja. Para *zending* lebih memilih menyumbang dan memberi lapangan pekerjaan untuk membantu orang-orang Kristen daripada menolong hanya dengan materi. Para *zending* tak ingin mereka memilih Kristen hanya karena materi bukan niat yang sungguh-sungguh.⁴³

Banyaknya umat Islam yang menolak kegiatan misionaris di Jawa Barat termasuk Sukabumi atau bahkan melakukan protes serta perlawanan, misionaris Belanda menganggap bahwa umat Islam menjadi penghambat misi mereka. Mereka selalu mengamati perkembangan Islam dan tak jarang melakukan rapat untuk membahas hal ini. Umumnya para *zending* telah menyadari kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika melakukan Misionarisme di Jawa Barat.⁴⁴

⁴⁰ *Orgaan der Nederlandsche Zending*, jrg 53, 1913, no. 4. (1913). De Koning [etc.], Rotterdam.

⁴¹ Th. Van den End. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia, 20.

⁴² *Nederlandsche Zending*, jrg 37, 1897, no. 5. (1897). De Koning [etc.], Rotterdam, 69.

⁴³ Op.Cit.

⁴⁴ Rohmatillah, T., Abdillah, A., & Akbar, M. (2020). *Sumber-Sumber Misionaris dan Kajian Sejarah Islam di Jawa Barat: Sebuah Penelusuran Awal*. *Etheses.Uinsgd.Ac.Id*.

Keputusan akibat tidak diterimanya upaya Kristenisasi mereka tergambarkan dalam sebuah arsip yang berjudul *Tot welzijn van Java* atau *Demi kebaikan Jawa*. Dalam arsip yang ditulis oleh J. Verhoeven tergambarkan perasaan dan beban berat yang dipikul oleh keluarga misionaris yang perjuangan tahun-demi tahun berujung sia-sia. Namun, Ia menyatakan bahwa semua upaya yang dilakukan bukan berarti suatu kesalahan dalam memilih medan.⁴⁵

Arsip *Tot Welzijn van Java* menggambarkan kondisi keagamaan umat Islam di tengah upaya Kristenisasi. Masyarakat Jawa yang memeluk Islam saat awal abad ke-20, telah meningkat daripada 50 tahun sebelumnya dan tentu angka ini akan terus meningkat. Tak hanya para *zending* dan misionaris yang giat menyebarkan agama, umat Islam juga sama gigihnya dalam menyebarkan Islam. Tantangan-tantangan tersebut membuat para misionaris dan *zending* berpikir untuk membatasi Kristenisasi di wilayah mayoritas Islam seperti yang tertulis dalam suatu arsip: "*Laat men toch vooral geen nieuwen arbeid beginnen in Mohammedaansche streken, laat men zich beperken.*" yang berarti "*Jangan memulai pekerjaan baru di wilayah Mohammedan, mari batasi diri kita sendiri*".⁴⁶

Pernyataan di atas mencerminkan adanya pemahaman dan pengakuan oleh para misionaris bahwa upaya Kristenisasi di wilayah yang mayoritas berpenduduk Muslim memiliki tantangan yang tidak mudah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mereka sempat berpikir untuk membatasi atau mengurangi upaya Kristenisasi di wilayah-wilayah tersebut. Pernyataan ini menunjukkan adanya kebijakan penyesuaian strategi oleh para misionaris dan *zending*, dengan fokus pada wilayah-wilayah lain yang mungkin dianggap lebih responsif terhadap agama Kristen.

Argumen tersebut juga mengindikasikan bahwa para misionaris menyadari kompleksitas dan resistensi dalam upaya mengkristenkan wilayah-wilayah mayoritas Muslim yang dianggap mengakar kuat. Hal tersebut juga mencerminkan dinamika kompleks antara agama-agama yang berbeda dalam konteks Kolonialisme, menyoroti peran faktor demografis dan kultural dalam menentukan arah dan skala upaya penyebaran 'agama baru' di suatu wilayah.

Tak hanya di Sukabumi, Kristenisasi di Cianjur, wilayah yang dekat dengan Sukabumi, juga mengalami kegagalan. Terdapat sebuah arsip yang ditulis oleh seorang misionaris, S. Coolsma, yang menyatakan: "*Zoo stond er dan in het midden van het geheel Mohammedaansche Tjiandjoer eene Christenkerk, maar zonder dat er een gemeente, ja zonder dat er zelfs één bekeerling was. Toen dan ook het Bestuur der Vereeniging in het „Orgaan” van de inwijding kennis gaf, liet het deze woorden daaraan voorafgaan: „Maar er is nog niet één bekeerling, vraagt misschien iemand, en waartoe dan een zoodanig gebouw ? De broeders hebben het gebouwd in het geloof.*"⁴⁷

"Jadi di tengah-tengah seluruh Mohammedan Tjiandjoer berdiri sebuah gereja Kristen, tetapi tanpa jemaat, ya tanpa satu pun 'mualaf'. Ketika Dewan Asosiasi juga memberikan pemberitahuan tentang dedikasi di 'Organ', itu didahului dengan kata-kata ini: 'Tetapi belum

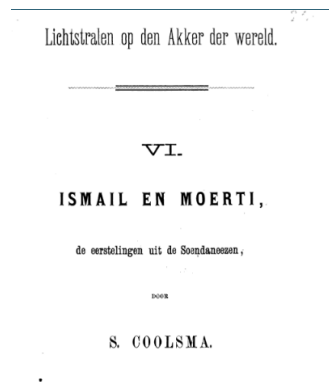
⁴⁵ Verhoeven, J. (1909). *Tot Welzijn van Java*. Typ. der Weesinrichting, 30.

⁴⁶ Ibid, 31.

⁴⁷ Coolsma, S. (1895). *Ismail en Moerti, de eerstelingen uit de Soendaneezen*, 8.

ada seorang pun yang bertobat, seseorang mungkin bertanya, dan mengapa bangunan seperti itu? Saudara-saudara membangunnya dengan iman.”

Laporan S. Coolsma menunjukkan bahwa benar telah didirikan sebuah gereja Kristen yang berdiri di tengah-tengah komunitas Muslim di Cianjur. Namun, catatan tersebut menunjukkan bahwa misi gereja tersebut belum tuntas karena tidak memiliki jemaat atau anggota yang memeluk agama Kristen yang berasal dari bumiputera Cianjur. Catatan laporan tersebut juga mengindikasikan adanya ketidakharmonisan antara upaya Kristenisasi yang dilakukan oleh orang Belanda dan respon dari komunitas Muslim di Cianjur. Meskipun gereja telah didirikan, tampaknya upaya kristenisasi belum berhasil menarik minat atau menerima dukungan dari penduduk setempat. Patut diduga bahwa muncul resistensi dan ketegangan yang timbul antara agama Kristen dan agama yang sudah mapan dan mengakar di komunitas tersebut yaitu Islam. Dengan jarak yang dekat, Cianjur sebagai kota ‘tetangga’ Sukabumi menunjukkan adanya dinamika agama dan perlawanan terhadap upaya Kristenisasi di daerah Priangan.



Buku Ismail dan Moerti, Sang Anak Sulung Sunda

(Sumber: Coolsma, S. (1895). *Ismail en Moerti, de eerstelingen uit de Soendanezen*.)

Meski tak secara umum berhasil, Misionarisme di Cianjur telah berhasil membuat Ismail dan Murti murtad, dua tokoh Sunda yang dibanggakan para misionaris. Buku tersebut merupakan catatan Coolsma, seorang misionaris yang bertugas di Jawa Barat abad ke-19. Coolsma bersama kawan-kawannya juga menyadari bahwa orang-orang Sunda sangat terikat dengan Islam, agama yang dianut lebih dahulu. Hal ini menjadikan para misionaris awal Cianjur tidak menaruh ekspektasi tinggi akan penerimaan agama Kristen.

Dari beberapa arsip di atas dapat dibuktikan bahwa ada beberapa dari warga Jawa Barat termasuk Sukabumi yang akhirnya memeluk agama Kristen. Namun, di lain sisi juga masih banyak orang-orang yang semula berpindah agama dari Islam menjadi Kristen, berpindah kembali menjadi Islam. Selain itu respon masyarakat pribumi terhadap aktivitas Misionarisme juga tidak selalu baik bahkan seringkali para *zending* dan misionaris mendapat protes serta perlawanan dari kaum muslimin,

mengingat agama Islam telah mengakar kuat di tengah masyarakat Sukabumi.

KESIMPULAN

Misionarisme di Sukabumi menjadi bagian dari salah satu wilayah kerja *Nederlandsche Zendingsvereniging* (NZV). Penelitian menunjukkan bahwa NZV melakukan berbagai strategi serta upaya diantaranya pekabaran Injil, pendirian sekolah-sekolah Kristen, pembangunan rumah sakit, dan pembangunan perkampungan Kristen. Berdasarkan dari sumber-sumber arsip Kolonial, upaya-upaya yang dilakukan tidak selalu berjalan dengan efektif mengingat agama Islam telah mengakar kuat di tengah masyarakat Priangan, termasuk Sukabumi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi para misionaris dan *zending* dalam meletakkan tonggak ajaran Kristen di Sukabumi. Selain itu, pada masa Kolonialisme Belanda, Kristen menjadi simbol penjajahan dan Kolonialisme, sehingga semakin mengokohkan Islam sebagai agama dominan di Sukabumi serta menjadi simbol anti penjajahan. Selain itu, dalam konteks Kolonialisme, peran faktor demografis dan kultural dapat menentukan arah dan skala upaya penyebaran 'agama baru' di suatu wilayah dengan keyakinan Islam yang mengakar kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan kajian-kajian lain untuk memberikan analisis mengapa di wilayah-wilayah dengan faktor demografis dan kultural tertentu, strategi Kristenisasi dianggap efektif dilakukan pada penduduknya meskipun diketahui agama tersebut dianggap berasal dari penjajah yaitu Belanda. Kajian lainnya, sebaliknya, diperlukan untuk melihat bagaimana wilayah dengan Islam yang dianggap kuat dianut masyarakatnya serta dianggap sebagai bagian dari identitas etnis seperti di Padang dan Aceh, serta bagaimana kedua wilayah tersebut pada masa Kolonialisme bergumul serta menolak upaya-upaya *Zending* dan misionaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2014). *Sejarah Sosial Kristenisasi di Tobelo 1866-1942* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ali, M. (2021). *Misionarisme di Banten*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aritonang, J. S. (2004). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Charles Ferdinand Pahud, *gouverneur-generaal 1856-1861*. (1941). KITLV.
- Christelijke MULO School te Soekaboemi. (1925). KITLV.
- Citra Kota Sukabumi dalam Arsip. (2013).
- Coolsma, S. (1895). *Ismail en Moerti, de eerstelingen uit de Soendaneezen*.
- Coolsma, S. (1913). *Soendaneesch-Hollandsche Woordenboek*. A.W. SIJTHOFF's.
- Dimas, A., & Pangestu, Z. (2020). Modernisasi: Sukabumi Dalam Arus Perubahan Sosial Ekonomi Era Kolonial Belanda. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>
- End, Th. van den. (2006). *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia.

- Fitra, Y., Sekolah, F., & Bandung, T. T. (2020). *Peran orang-orang Tionghoa dalam pekabaran injil: Kajian historis terbentuknya jemaat Tionghoa di Jawa Barat* (Vol. 4, Issue 1). <https://pgti.co.id/page/12/sejarah>.
- Groet ut Soekaboemi. *Roomcshe kerk*. (1895). KITLV.
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië. (1939, June 17). *Nv Mij Tot Expl. van Dagbladen*.
- Kamiruddin. (2006). Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim, dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006.
- Kerk met pastorie te Bandoeng*. (1900). KITLV.
- Koningin Emma Christelijke Europese Lagere School te Soekaboemi*. (1925). KITLV.
- Kusumo, H. (2002). *Fajar menyingsing di Timur Nusantara: Kristenisasi dan kolonialisme di Manokwari 1855-1962* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2018). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Moriyama, M. (2005). *Sundanese Print Culture & Modernity in 19th century West Java*. Singapore University Press.
- Nederlandsche Zendingsvereeniging*, jrg 37, 1897, no. 5. (1897). De Koning [etc.], Rotterdam.
- Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 25, 1885, no. 4,. (1885). De Koning [etc.], Rotterdam.
- Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 29, 1889, no. 5. (1889). De Koning [etc.], Rotterdam.
- Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 32, 1892, no. 1. (1892). De Koning [etc.], Rotterdam.
- Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 53, 1913, no. 4. (1913). De Koning [etc.], Rotterdam.
- Orgaan der nederlandsche zendingsvereeniging*, jrg 54, 1914, no. 4, 1914. (1914). De Koning [etc.], Rotterdam.
- Rohmatillah, T., Abdillah, A., & Akbar, M. (2020). Sumber-sumber misionaris dan kajian sejarah Islam di Jawa Barat: Sebuah penelusuran awal. *Etheses.Uinsgd.Ac.Id*.
- Th. van den End. (2006). *Sumber-sumber zending tentang sejarah gereja di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia.
- Verhoeven, J. (1909). *Tot Welzijn van Java*. Typ. der Weesinrichting.